

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori kesabaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sabar menurut Yusuf (2010). Kesabaran menurut Yusuf (2010) mewakili peneliti dalam fenomena yang ada. Sabar menurut Umar Yusuf (2010) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Yusuf, 2010). Terlebih lagi dalam teori Kesabaran menurut Umar Yusuf sudah dibuatkan aspek aspek kesabaran itu sendiri, sehingga untuk melakukan penelitian lebih memudahkan dalam hal pengukuran.

2.2 Penjelasan Teori yang Digunakan

2.2.1 Pengertian Sabar

Makna kata sabar berasal dari *Al-man'u* (menahan) atau *al-habsu* (mencegah). Dengan penjelasan bahwa mana kata sabar ialah menahan jiwa dari sikap cemas, mencegah lisan dari sikap mengeluh, dan mengontrol aktivitas tubuh lainnya dari menyakiti (Al-Jauziyah, 2009). Sabar berasal dari bahasa Arab *Shobaro*. *Shobaro'ala* berarti bersabar atau tabah hati, *Shabara'an* berarti memohon atau mencegah, *Shabarabihi* berarti menanggung. Sabar juga dapat berarti menahan diri dan mengendalikan diri. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa mana kata *ash-shabru* mengacu pada suatu kaum yang mampu bertahan dalam masalah yang tengah membelit mereka, dan kesimpulan dari mana kata sabar sesungguhnya ada tiga, yaitu

al-man'u (menahan), *asy-syddatu* (kokoh), dan *azh-zhammu* (menghimpun) (al-Jauziyah, 2009).

Berdasarkan penjelasan Al-Quran dan Al-Hadist, kata sabar memiliki makna yang sangat luas, selain memiliki makna usaha dan kerja keras; sabar dapat berarti kemampuan dalam hal pengendalian jiwa; sabar dapat berarti pengatura dan pengelolaan diri; sabar dapat berarti pengerahan aktivitas; dan sabar juga sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan dan atau permasalahan yang dapat mendatangkan kerugian.

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran [3] : 200).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya bersabar serta menguatkan kesabaran, serta selalu berusaha dalam setiap keadaan baik senang maupun susah. Serta seruan untuk selalu bertawakal kepada Allah agar manusia dapat memetik hasil dari kesabarannya tersebut.

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ ^ظ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya :

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah [2] : 155).

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka (QS. Al-Hajj [22] :35).

Ayat-ayat tersebut diatas menggambarkan bahwa sabar berarti teguh, tabah, tekun. Sabar dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Umar Yusuf, 2010). Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik; memiliki informasi yang luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isinya); serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi (Kamus

Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan yang dimaksud dengan kata integratif adalah mampu melihat permasalahan secara terpadu.

Sabar dalam kamus bahasa Indonesia memiliki 3 pengertian, yaitu yang pertama menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dalam pengertian seperti hal tersebut dapat diartikan tabah. Konsep sabar dalam makna tabah ini juga terlihat dalam kamus besar ilmu pengetahuan yaitu sikap dan tahan menderita. Kedua, sabar juga dapat berarti teguh pada pendirian yaitu biasanya ditandai dengan kehati-hatian dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah-perintah Allah, serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi. Ketiga, sabar dapat diartikan tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. Artinya sabar yang ketiga ini dapat dimaknakan sebagai tekun. Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah SWT (Yusuf, 2010).

Dari kedua istilah di atas dapatlah dikatakan orang sabar adalah orang yang mampu melihat permasalahan secara luas dari berbagai perspektif dan mampu untuk mengintegrasikan secara terpadu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kesabaran dan ketangguhan erat kaitannya dengan kehendak yang kuat. Seorang yang sabar adalah seorang yang mempunyai kehendak yang kuat. Meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, kemauannya tidaklah melemah dan cita-citanya tidak memudar. Dan kehendak yang kuat membuat manusia bisa melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar dan merealisasikan tujuan-tujuan yang tinggi.

2.2 Aspek-aspek Sabar

2.2.1 Teguh pada Prinsip

Teguh pada prinsip adalah menggambarkan keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya dan berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) teguh pada prinsip adalah kukuh (pada perbuatan), kuat dalam memegang (janji atau perkataan), serta tetap dan tidak berubah (pendirian, keyakinan, kesetiaan).

Keteguhan hati akan membawa pelakunya untuk berani dalam menghadapi cobaan dan tidak berupaya untuk menghindarinya. Keteguhan dapat dicapai dengan cara bertawakal kepada Allah SWT, yaitu tidak hanya pasrah dengan pemberian Allah SWT, namun juga berusaha untuk menghadapi segala cobaan dengan patut dan niat yang ikhlas. Teguh pada pendirian atau prinsip meliputi konsekuen dan konsisten, dengan sub aspek antara lain :

- a. Konsekuen berarti melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Di dalam konsekuen terkandung adanya keberanian mengambil resiko, dan optimisme.
 - Keberanian mengambil resiko yaitu mau menerima tantangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala kemungkinannya yang baik ataupun yang buruk.
 - Optimis bahwa setiap masalah ada solusinya. Keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai target tertentu dengan baik walaupun terdapat hambatan-hambatan baik bersifat eksternal maupun internal.

b. Konsisten (memiliki disiplin tinggi) yaitu bertingkah laku secara selaras dan sesuai dengan apa yang telah diyakini. Konsisten meliputi disiplin yaitu taat terhadap peraturan dan tertib dalam melaksanakan aturan.

- Taat terhadap aturan menunjukkan bagaimana seseorang mampu dan mau taat terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan dan senantiasa tunduk dan tidak melakukan kecurangan.

- Tertib dalam melaksanakan aturan menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan aturan yang berlaku secara terus menerus dan sistematis.

2.2.2 Tabah

Tabah adalah kekuatan dalam menghadapi (cobaan, bahaya, ujian, kesulitan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Tabah juga diartikan tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dsb); berani: kita harus dl menghadapi berbagai cobaan (ujian, kesulitan). Sehingga, tabah adalah sebuah ketahanan individu dalam menghadapi suatu hal yang menghambat dan tidak menyenangkan atau tidak disukainya, jadi bagaimana seorang individu ini menyikapi dan menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak disukainya. Tabah meliputi daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari kegagalan, dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri.

a. Daya tahan dalam menghadapi kesulitan diartikan sebagai waktu bertahanyaitu lamanya seseorang melakukan sesuatu intensitas kerja.

b. Daya juang yaitu kegigihan dalam mencapai tujuan.

- c. Toleransi terhadap frustrasi yaitu kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stress.
- d. Mampu belajar dari kegagalan yaitu berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.
- e. Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri dan atau perilakunya. Mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif agar kehidupan yang dihadapinya menjadi lebih baik.

2.2.3 Tekun

Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang. Di dalam tekun meliputi perencanaan dan antisipatif atau kesiagaan.

- a. Antisipatif yaitu tanggap terhadap sesuatu yang sedang atau akan terjadi dan memiliki rencana cadangan apabila menghadapi kesulitan dalam pencapaian target atau tujuan. Allah SWT menjelaskan :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran [3] : 200).

b. Terencana yaitu memiliki rencana dalam penyelesaian dan usaha dalam merealisasikan rencana tersebut. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran [3] : 200).

c. Fokus/Terarah terhadap pencapaian tujuan

Fokus merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan. Kekuatan fokus bisa dibuktikan dengan melalui kaca pembesar, dimana kaca pembesar itu memiliki cermin cembung yang berfungsi untuk menampung cahaya dan memantulkannya pada objek tertentu yang kita tentukan.

Dalam Hadist Rasulullah saw dari Aisyah :

“Sesungguhnya Allah mencintai setiap kalian yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya.”

2.3 Orang tua anak berkebutuhan khusus

Ada beberapa peran khusus dan tanggung jawab dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam Mangunsong (2011).

1. Orang tua sebagai pengambil keputusan

Pada awalnya apapun yang dilakukan kalangan profesional hanyalah sekedar membantu melayani, memberikan alternatif pemecahan masalah, sesuai dengan problema yang dihadapi anak cacat. Namun pilihan mana alternatif yang akan ditempuh sepenuhnya adalah hak dan tanggung jawab orang tua.

2. Tanggung jawab sebagai orang tua

Meliputi : pertama , proses penyesuaian diri bahwa ia adalah orang tua dari anak cacat dengan menerima realistis, memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anaknya dan harus bisa melakukan penyesuaian secara emosional. Hal ini dapat dibantu oleh parent support group. Kedua, sosialisasi anak yang umumnya sumber keprihatian orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anak yang cacat. Anak menjadi terasing dan tidak bersosialisasi dengan baik. Ketiga, memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa. Keempat, merencanakan masa depan dan perwalian.

3. Tanggung jawab sebagai guru

Orang tua dipandang sebagai “instructional resources” dalam mempertemukan kebutuhan anak dengan kebutuhan pendidikannya yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Alasannya adalah orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anaknya. Orang tua juga merupakan orang yang paling mengetahui anaknya dan lebih banyak waktu bersama anaknya.

4. Sebagai penasehat atau advokasi. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anak sebagai anak berkebutuhan khusus.

2.5 Tunaganda

Mangunsong (1998) menjelaskan tentang pengertian anak tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecatatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan soisal, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut Sontag, dkk (1982, dalam Mangunsong,1998) mengemukakan bahwa anak tunaganda dan cacat berat adalah anak-anak yang berkebutuhan dasar pendidikannya perlu pematapan dan pengembangan keterampilan dasar di bidang-bidang sosial, bantu diri dan komunikasi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Anak berkebutuhan khusus akan berperilaku yang berbeda dengan anak lain yang normal pada usianya. Terlebih lagi untuk anak yang mmiliki ketunaan ganda atau yang disebut tunaganda, yaitu anak yang memiliki kombinasi atau beberapa kecacatan. Sehingga perbedaan perilaku anak tunaganda akan sangat dirasakan oleh pengasuhnya terutama ibu. Anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendidikan disekolah khusus. SLB-G yaysan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung merupakan satu-satunya sekolah luar biasa dengan label G (Tunaganda).

Pada anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G YBMU memiliki perilaku seperti tidak mandiri dalam melakukan *self help* seperti mandi, makan, menggunakan pakaian, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut menjadikan ibu harus berada didekat anak secara terus menerus. Anak tidak dapat berinteraksi dengan baik sesuai usianya, dikarenakan memiliki banyak hambatan dan lingkungan sekitar terkadang tidak menerima dengan keadaan anak, sehingga anak menjadi sulit berinteraksi dengan anak lain, dan terkadang mendapatkan perlakuan tidak baik seperti ejekan dan perlakuan fisik seperti dicubit atau dipukul.

Ibu dari anak tunaganda di SLB-G YBMU ini memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah, sehingga ada keterbatasan orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan anak tunaganda. Dilihat dari keadaan tersebut, tidak menjadikan ibu berputus asa, seperti halnya dalam pengobatan anak. Ibu mengikut sertakan anaknya untuk terapi, namun jika keuangan keluarga dirasakan kurang baik, ibu tidak menghentikan pengobatan anak, namun ibu menyiasatinya dengan cara pengobatan tradisional. Ibu menganggap bahwa anak yang dimilikinya merupakan karunia Allah SWT dan harus dijaga keberadaannya, sehingga dalam keadaan yang sulit sekalipun ibu tetap berusaha untuk merawat anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa ibu dalam keadaan yang sulit sekalipun tetap berusaha untuk menerima cobaan dan berusaha untuk bangkit dari hambatan-hambatan yang ada. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menurut Parrish (2010), ibu yang memiliki anak tunaganda akan mengalami rasa kehilangan dan perasaan sedih yang lama dengan siklus yang berulang dengan memiliki arakteristik gangguan stres pasca-trauma, kesedihan

antisipatif, dan kesedihan yang kronis. Selain itu juga Olsson & Hwang (2008) mengatakan bahwa orang tua dari anak dengan cacat intelektual memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dari orang tua dengan anak-anak yang berkembang secara normal.

Dari hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa ternyata ibu yang memiliki anak tunaganda dengan dasar ketunaan tunagrahita dapat berkembang menjalani hidup dengan sabar, seperti ibu berusaha melalui hambatan dan tekanan yang ada, berani dalam menghadapi kenyataan yang ada pada anaknya, dan ibu tetap kuat hati dalam menghadapi berbagai tekanan baik dari dirinya sendiri maupun daari lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan diatas, fenomena ini disebut dengan Sabar, karena ibu mampu bertahan dalam situasi yang berat dengan memiliki anak tunganda dengan tetap menerima keberadaan anak, mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya walaupun dalam kondisi sulit yang dimiliki oleh ibu.

Berdasarkan konteks Psikologi Islam kemampuan tersebut berkaitan dengan sabar. Sabar merupakan suatu sifat (psychological traits) yang penting dalam perilaku, karena sabar adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Yusuf, 2010). Kesabaran tentunya sangat diperlukan pada ibu dalam mengasuh anaknya dengan berkebutuhan khusus yaitu tunaganda. Ibu emnganggap bahwa apa yang terjadi padanya merupakan takdir Allah dan anaknya adalah titipin Allah SWT.

Ibu dari anak tunaganda berusia 6-12 tahun di SLB-G
Yayayaan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten
Bandung

Dampak yang dirasakan ibu dari ketunaan anak:

1. Beban pengasuhan menjadi lebih berat.
2. nak tidak mandiri, sehingga ibu harus berada didekat anak.
3. Perasaan malu, minder, sedih, keputusasaan, acuh tak acuh, menolak kehadiran anak.
4. Mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari lingkungan.

Sabar

Teguh:

Ibu yakin bahwa mengasuh anak merupakan kewajibannya, ibu yakin apabila mengajarkan anak sesuatu akan memiliki kemampuan lebih baik.

Tabah:

Ibu tidak trauma dengan kelahiran anak tunaganda, Ibu dari anak tunaganda menerima ketunaan anak dengan keterbatasannya yang dimilikinya terlihat dari cara ibu mencari informasi untuk memahami ketunaan yang dimiliki anak, memfasilitasi kebutuhan anak seperti pendidikan anak, ibu tidak malu dengan keadaan anak yang berbeda dari yang lain

Tekun:

ibu yang tetap berusaha untuk mengasuh anaknya dan belajar terus menerus untuk membuat keterbatasan yang dimiliki anak menjadi optimal dengan cara menyasati menyekolahkan dan mengajarkan anak dirumah, ibu tidak menyerah dengan keadaan anak sehingga ibu mengikutsertakan anak untuk terapi ataupun pengobatan tradisional